

**PENGARUH BENTUK SORTIMEN TERHADAP PENYUSUNAN
SKEDUL PENGERINGAN BAMBU AMPEL (*Bambusa vulgaris*)**

Oleh:

Eka Yuliana¹

Tomy Listyanto²

ABSTRAK

Potensi bambu di Indonesia cukup tinggi dan tersebar hampir di seluruh daerah. Bambu merupakan salah satu hasil hutan yang memiliki sifat kuat namun ringan sehingga masyarakat lebih menyukai bambu untuk dimanfaatkan. Pengeringan berfungsi untuk meningkatkan keawetan bambu agar lebih tahan lama. Tahapan yang penting dalam proses pengeringan adalah penyusunan skedul pengeringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik cacat-cacat pengeringan dan mengetahui pengaruh bentuk sortimen bambu ampel (*Bambusa vulgaris*) terhadap penyusunan skedul pengeringan. Sampel uji menggunakan bambu ampel (*Bambusa vulgaris*) dengan 3 macam bentuk sortimen yang berbeda-beda yaitu utuh, setengah belah, dan bentuk reng selebar 2 cm. Sampel diambil pada bagian pangkal batang sebab kandungan air pada bagian pangkal batang bambu merupakan kandungan tertinggi dimana pangkal batang bambu memiliki sel parenkim yang lebih banyak daripada bagian tengah maupun ujung batang. Ulangan yang dilakukan pada penelitian ini untuk masing-masing bentuk sortimen adalah 5 kali sehingga total sampel berjumlah 15 sampel. Untuk mengetahui kadar air, dibuat sampel berukuran 2,5x2,5cm sejumlah sampel uji Terazawa yang telah dibuat. Penyusunan skedul pengeringan menggunakan metode Terazawa (1965) yaitu sampel uji dikeringkan dalam oven dengan suhu 100°C selama 72 jam serta diamati cacat hasil pengeringan setiap 4 jam sekali sehingga total pengamatan sebanyak 18 kali. Parameter pengamatan sampel yang dikeringkan adalah kadar air, retak, kolaps, *honeycombing*, dan berat jenis. Hasil dari beberapa variasi skedul yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *chi square* melalui *software* SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 2 variasi skedul pengeringan bambu ampel. Hasil analisis dengan metode *chi square* menunjukkan tidak adanya signifikansi pada faktor bentuk sortimen dan berat jenis terhadap penyusunan skedul pengeringan bambu ampel. Sehingga pengeringan bambu ampel dapat dilakukan di dalam satu oven yang sama dengan menggunakan skedul terlunak dengan suhu awal 60°C, depresiasi suhu bola basah 4°C, dan suhu akhir 80-90°C.

Kata kunci: bambu ampel, bentuk sortimen, metode terazawa, skedul pengeringan

¹ Mahasiswa Program Studi D III Pengelolaan Hutan SV-UGM, NIM : 17/415671/SV/13536

² Dosen Pembimbing Tugas Akhir, Staf Pengajar Departemen Teknologi Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada

THE EFFECT OF SORTIMENT SIZE ON DEVELOPMENT DRYING SCHEDULE OF AMPEL BAMBOO (*Bambusa vulgaris*)

By:

Eka Yuliana¹

Tomy Listyanto²

ABSTRACT

The potential of bamboo in Indonesia is quite high and spread almost all over area. Bamboo is a forest product that has strong properties however light so that people prefer bamboo to be used. But, bamboo is very susceptible to destructive by organisms and easily degraded the quality. An important step in the drying process is develop the drying schedule. This study aims to determine the characteristics of the drying defects and knowing the effect of sortimen size on development of a drying schedule of ampel bamboo (*Bambusa vulgaris*). The sample using ampel bamboo (*Bambusa vulgaris*) with 3 different size, which were whole bamboo, half split, and sized bamboo battens with 2 cm wide. Samples were taken from the bottom part of the stem because the water content at the bottom of the bamboo culm is the highest content where the bottom of the bamboo culm has more parenchyma cells rather than the middle or end of the stem. On this research, the sample was repeated 5 times so the total sample amounted to 15 samples. To determine the moisture content, a sample was made measuring 2,5x2,5cm a number of Terazawa samples that have been made. The development of a drying schedule using the Terazawa (1965) method, the sample was dried in an oven at a temperature of 100°C for 72 hours as well observed defects in the results of drying every 4 hours so that the total observations is 18 times. The observation parameter of the dried sample is the concentration water, cracks, collapse, honeycombing, and specific gravity. The results of several variations of the schedule were obtained later analyzed using the chi square method through the SPSS application. Based on the results, obtained two variations of the ampel bamboo drying schedule. The result of analysis with the chi square method showed no significance at the sortimen size factor and specific gravity on the development drying schedule of ampel bamboo. So that the drying of ampel bamboo can be done in one the same oven using the softest schedule with an initial temperature of 60°C, wet bulb depreciation 4°C, and final temperature 80-90°C.

Keywords: *ampel bamboo, drying schedule, sortimen size, terazawa method*

¹ Student of Forest Management Study Program, Vocational School, Universitas Gadjah Mada

² Guide Lecturer, Lecturer of Forest Products Technology Department, Faculty of Forestry, Gadjah Mada University